

- 1) wartawan di Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Koem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara.
- 2) Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.
- 3) Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama
- 4) Boedi Oetomo 1908.
- 5) Syarekat Islam cabang Bandung 1912
- 6) Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

Berikut karya-karya Ki Hajar Dewantara yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantaranya:

- 1) Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus memberikan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- 2) Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian, diantaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila, dll.

kemudian sebagai pengurus besar NIP (National Indisch Partij) di Semarang, dan berbagai jabatan-jabatan lain yang membuatnya semakin melambung di bidang intelektual. Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hajar mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hajar berjuang melawan penjajah kolonial Belanda.

2) Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik

Reorientasi perjuangan Ki Hajar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkaran dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya. Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut, Ki Hajar menggunakan metode “Among” yaitu metode pengajaran dan

B. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan –me menjadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Kata keluarga dapat dikatakan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Dalam pedagogik menyatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas dari perguruan. Menurut keadaannya teori tersebut tidak selamanya benar. Bilamana ilmu pendidikan

2. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial.

3. Pembinaan Kepentingan dan Sosial

Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberik support kepribadian yang baik bagi anak didik yang relative masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosialisasi dengan sesamanya.

Di alam keluarga, ada tiga bentuk pendidikan berlangsung. *Pertama*, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Ia berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga peran tersebut, menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Kedua, di dalam alam keluarga anak saling mendidik. Semakin keluarga itu besar, maka proses pendidikan semakin besar. Sebaliknya semakin kecil keluarga, maka proses pendidikan semakin kecil. Dalam konteks ini, nampaknya Ki Hajar Dewantara risau dengan adanya keluarga yang hanya memiliki anak tunggal. Bahkan ia secara tersirat merekomendasikan orang tua lebih dari dua. *Ketiga*, di dalam keluarga, anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena di dalam keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya seperti orang hidup di dalam

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hajar Dewantara yang dapat diterapkan yakni *tringa* yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Ki Hajar Dewantara mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan tidak pengertian dan melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Sebab itu persyaratan bagi peserta tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya. Ia harus merasa dan sadar akan arti dan cita-cita itu dan merasa pula perlunya bagi dirinya dan bagi masyarakat, dan harus mengamalkan perjuangan itu. “ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berubah”. “ngelmu tanpa laku kothong”, “laku tanpa ngelmu cupet”. Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan perbuatan, agar tidak pincang perbuatan harus dengan ilmu.

Berkenaan dengan pendidikan karakter ini, para ahli menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan

